

# ***AKIT TRIBE COMMUNITY'S PERCEPTION TOWARDS EDUCATION***

Faisal Asmen, Drs. Hj. Tri Umari, M.Si, Prof. Dr. Zulfan Saam MS  
faisalpku31@gmail.com, triumari2@gmail.com, Zulfansaam@yahoo.com  
phone number: 082386202923

*Guidance and Counseling Study Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

***Abstract:*** *This research is aimed to know how Akit society perception toward education and how society education Akit. The population of this research is 133 Head of Family (KK) of tribe community in Jangkang Village, Bantan District, Bengkalis Regency. The sampling technique used is Simple Random Sampling. The sample of this research consisted of 30 Head of Family (KK) to see perception through questionnaire and 10 people to see education through interview. The method used in this research is quantitative and qualitative descriptive method with questionnaire and interview technique. The results of this study indicate that the level of perception of the Akit Tribe community in Jangkang Village, Bantan District, Bengkalis Regency towards good education, the main factor that hampers some tribes society is not education is economy and the second is in terms of confidence this can be judging by the number of Akit mothers who graduated from elementary school, many broke down in the middle of the road and did not continue to the higher level.*

**Keywords:** *Perception, Tribe Akit, Education*

# **PERSEPSI MASYARAKAT SUKU AKIT TERHADAP PENDIDIKAN**

Faisal Asmen, Drs. Hj. Tri Umari, M.Si, Prof. Dr. Zulfan Saam MS  
faisalpku31@gmail.com, triumari2@gmail.com, Zulfansaam@yahoo.com,  
No. HP: 082386202923

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat suku Akit terhadap pendidikan dan bagaimana pendidikan masyarakat suku Akit. Populasi penelitian ini adalah 133 Kepala Keluarga (KK) masyarakat suku akit yang berada di Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Teknik Persampelan yang digunakan adalah Simple Random Sampling. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 Kepala Keluarga (KK) untuk melihat persepsi melalui angket dan 10 Orang untuk melihat pendidikan melalui wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan teknik angket dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat Suku Akit yang berada di Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis terhadap pendidikan baik, faktor utama yang menjadi penghambat beberapa masyarakat suku akit tidak menempuh pendidikan adalah ekonomi dan yang kedua adalah dari segi kepercayaan diri hal ini dapat dilihat dari banyaknya msyarakat suku Akit yang sedikit menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar, banyak yang putus ditengah jalan dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

**Kata kunci :** Persepsi, Suku Akit, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Provinsi Riau terdiri dari daerah daratan dan daerah kepulauan yang saat ini sudah menjadi provinsi sendiri antara Riau daratan dan Riau kepulauan. Riau daratan sendiri memiliki kota dan kabupaten antara lain, Kota Pekanbaru, Kota Dumai, Kabupaten Kampar, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Siak, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Indragiri Hilir, dan Kabupaten Kepulauan Meranti. Melihat kondisi geografis di Provinsi Riau yang terdiri dari pulau-pulau, mempengaruhi kondisi budaya yang beraneka ragam juga. Penduduk asli Riau merupakan Suku Melayu. Namun selain Suku Melayu terdapat suku-suku lain yang tergolong Suku Terbelakang atau suku terasing seperti, Suku Sakai dan Suku Akit di Kabupaten Bengkalis, Suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu, Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu, dan Suku Laut di Provinsi Kepulauan Riau. Suku Sakai dan Talang Mamak pada umumnya hidup di daerah pedalaman dan menggantungkan mata pencahariannya dari hasil hutan, seperti mencari kayu, damar, dan berburu. Sedangkan untuk Suku Akit dan Suku Laut menggantungkan hidupnya dari menangkap ikan di laut atau mencari kayu bakau yang banyak hidup di pinggiran pantai.

Beranjak dari pemaparan diatas, tentunya suku Akit juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa, berbagai kajian diberbagai negara menunjukkan kuatnya hubungan antara pendidikan dengan tingkat perkembangan bangsa tersebut yang ditunjukkan oleh berbagai indikator. Pendidikan yang mampu memfasilitasi perubahan pendidikan adalah pendidikan yang merata, bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa. Masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan suatu bangsa yang cerdas pula serta progresif akan membentuk kemandirian dan kreatifitas bagi masyarakat itu sendiri.

Untuk mempererat solidaritas diantara masyarakat Suku Akit dengan keadaan masyarakat Suku Akit sekarang dimana mata pencharian mereka adalah berburu dan meramu, serta nelayan, maka sejak tahun 2000 telah terbentuk Lembaga Adat Suku Asli Akit (LASA) di tingkat Kabupaten, tingkat Kecamatan, dan tingkat desa/pedusunan. Saat ini Suku Akit telah banyak berbaur dengan masyarakat lainnya.

Menurut Hasan Basri (2013) pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa dan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan di manapun manusia itu berada. Jadi, pendidikan adalah suatu usaha seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri, sehingga keterampilan yang dimiliki diri dapat diimplementasikan dengan baik untuk masyarakat bangsa dan Negara.

Aspek-aspek persepsi yang akan diteliti dalam penelitian ini dibentuk dari komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, atau hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana

orang mempersepsi terhadap objek (Baron & Byrne, 2005). Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan, antara lain : Pandangan terhadap kebutuhan pendidikan, Pengetahuan terhadap manfaat dari adanya pendidikan, Keyakinan setelah menempuh pendidikan, Keyakinan jika tidak menempuh pendidikan. Aspek-aspek pendidikan yang akan diteliti adalah pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal (Hasbullah, 2016) : Jumlah anak dan tingkat pendidikan yang ditempuh, Hambatan menempuh pendidikan, Pekerjaan dan pandangan setelah menempuh pendidikan.

Berdasarkan penjelasan terhadap fenomena dan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada suku Akit yang berada di Kabupaten Bengkalis yang berjudul **“PERSEPSI MASYARAKAT SUKU AKIT TERHADAP PENDIDIKAN”**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di pemukiman suku akit yang berada disekitar kawasan Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga hari. Pada tanggal 4-6 Mei 2018. Dalam penelitian ini penulis melaporkan secara terperinci tentang Persepsi Masyarakat Suku Akit Terhadap Pendidikan di Desa Jangkang, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada masyarakat Suku Akit dan memberikan angket/kuisisioner kepada masyarakat Suku Akit. Pemberian dan pengisian angket kepada masyarakat Suku Akit dilaksanakan dengan tidak langsung, disebabkan masyarakat Suku Akit tidak bisa membca dan menulis, jadi peneliti menyampaikan isi didalam angket kepada masyarakat dengan teknik wawancara yang berpandukan pada item angket dan di rekam, sehingga rekaman tersebut dapat dijadikan panduan dalam pengisian angket, sedangkan untuk item wawancara di laksanakan secara langsung, lalu dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga masyarakat Suku Akit yang terdapat dikawasan pemukiman hutan mangrove Desa Jangkang, sehingga sebanyak 133 kepala keluarga (KK) merupakan populasi dalam penelitian ini. Peneliti mengambil sampel sebanyak 30 kk (22%) untuk angket dan 10 subjek untuk wawancara dari jumlah populasi yang ada. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pengamatan langsung ke lokasi dengan panduan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pengisian angket yang terdiri dari indikator persepsi. Indikator persepsi bersumber dari Baron & Byrne (2005) yaitu : komponen kognitif meliputi pengetahuan, pandangan, keyakinan dan untuk wawancara mengembangkan pendapat Hasbullah (2006) yaitu : Jumlah anak dan tingkat pendidikan yang ditempu, Hambatan menempuh pendidikan, Pekerjaan dan pandangan setelah menempuh pendidikan.

Teknik pengumpul data yang digunakan di penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi lapangan, wawancara, angket dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Angket dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert yang berisi pernyataan persepsi positif dan persepsi negatife yang kemudian dijawab oleh responden dengan alternatif jawaban Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Metode analisis data yang di gunakan adalah bersifat kualitatif, hasil analisa nantinya akan di sajikan dalam bentuk penjelasan dan uraian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Masyarakat suku akit dahulunya menganut agama yang bersifat animistik. Agama asli masyarakat suku akit memang berdasarkan kepercayaan pada berbagai makhluk halus, roh, dan berbagai kekuatan gaib dalam alam semesta, khususnya dalam lingkungan kehidupan manusia mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka. Sebagai chondoh, ada kalanya disaat waktu tertentu dalam setahun sekali masyarakat suku akit tidak boleh melaut maupun menghidupkan api serta mematahkan kayu dihutan. Hal itu diyakini dapat menimbulkan kesialan bagi mereka. Namun seiring perkembangan zaman, dan masuknya pedagang cina dalam kehidupan masyarakat suku akit membuat perlahan-lahan masyarakat suku akit meninggalkan agama nenek moyangnya yang bersifat animistik. Mereka masuk ke agama budha maupun agama kristen melalui pernikahan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat suku akit yang mayoritas telah memeluk agama budha di Desa Jangkang dan minoritas memeluk agama kristen. Masyarakat suku akit yang berada di desa jangkang menganut agama budha dan didalam pemukiman masyarakat suku akit yang berada di desa jangkang terdapat satu rumah ibadah yaitu Vihara Ceria Maitreya. Begitu juga dengan hasil penelitian yang menyebutkan tentang keagamaan suku akit di desa lain yang memperlihatkan hasil hampir sama yaitu Nurdianti (2015) Sesuai hasil pengamatan dan informasi masyarakat langsung bahwa masyarakat Desa Penyengat sebelumnya tidak menganut aliran kepercayaan (Animisme) sebagian dari komunitas adat terpencil (Suku Akit) di Desa Penyengat juga pernah mendapat pengaruh ajaran agama Budha. Masyarakat suku akit pada umumnya melaksanakan kegiatan sehari-hari di tepi sungai. Dengan mata pencaharian mencari kayu bakau ataupun menjaring ikan di laut. Hasil yang mereka dapat kemudian dibagi 2 jika orang tersebut bekerja dengan orang lain, kemudian rumah masyarakat suku akit agak sedikit berbeda dengan rumah masyarakat suku melayu. Rumah masyarakat suku akit lebih menjurok kedepan dengan teras berupa papan,

Perkawinan atau pernikahan merupakan hal sangat bahagia untuk kedua mempelai. Hal tersebut juga yang dirasakan oleh anak suku akit yang akan melepas masa lajangnya. Seorang anak gadis suku akit dapat dinikahkan apabila usianya telah mencapai 15 tahun. Namun seiring perkembangan zaman telah banyak sekali pergeseran tata cara perkawinan suku akit. hal tersebut dikarenakan banyaknya anak-anak suku yang menikah dengan keturunan tionghoa lalu memeluk agama budha dan menikah di vihara. Begitu juga dengan agama kristen maupun islam atau agama lainnya. Maka tidak ada lagi proses tata cara perkawinan suku akit yang harus diselenggarakan. Karna mereka telah menikah menurut ajaran agama masing-masing. Hal ini tidak berpengaruh atau bertentangan dengan adat selagi mereka mau menjalankan bahtera rumah tangga dengan baik. Jika ada salah satu masyarakat suku akit menikah. Maka *Batin* yang berperan besar dalam prosesi tersebut. Biasanya pernikahan masyarakat suku akit dilakukan selama tiga hari tiga malam sesuai dengan kemampuan ekonomi. *Batin* akan menikahkan pasangan calon suami istri disaat pesta sedang berlangsung dan dihadiri oleh tamu undangan. Prosesi perkawinan pada suku talang mamak hampir sama dalam proses bentuk prosesinya dan mengikuti aturan adat leluhur yang dikemukakan dalam penelitian oleh Zulfa (2007) menyebutkan bahwa proses rangkaian perkawinan

disebut dengan kegiatan Begawai, yang memiliki beberapa rangkaian tahap sebelum pernikahan sampai acara perkawinan yang disebut begawai, acara nya memiliki keunikan tersendiri yang menarik, dan memakan waktu yang lama dalam prosesnya hampir selama 2-4 bulan waktu yang dilalui selama prosesi perkawinan, namun seiring perkembangan zaman sudah mengalami kesederhanaan dalam pelaksanaannya dengan tidak meninggalkan nilai budaya yang ditinggalkan oleh leluhur.

Tahap Sebelum perkawinan yaitu Pemilihan Jodoh, Merisik, Melamar, Melekat Tanda, Mengundang, Menggantung Tabir, Masak-masak. Tahap Upacara Perkawinan yaitu Berandam, Berarak, Tukar Tepak, Arahan Kepala Adat (Pernikahan di Sah kan Oleh Batin), dilaksanakan di Vihara/di Rumah, Sembah Menyembah, Makan Sirih Bersama, Makan Besar, Makan Hidangan Pesta, Tari Jagung/Main Joget. Masyarakat suku akit juga dikenal dengan pengobatannya yang manjur, yang dikenal dengan *Bedekeh*. *Bedekeh* adalah cara masyarakat suku akit melaksanakan pengobatan dengan menggunakan *Bomo* atau dukun kampung. Prosesi pengangkatan penyakit tersebut dilakukan dengan cara menggunakan *Ancak*. *Ancak* adalah sejenis sampan layar yang terbuat dari sagu. Penyakit tersebut kemudian dipindahkan dari tubuh ke *ancak* tersebut. Selanjutnya penyakit yang telah di pindahkan di *ancak* tersebut di hanyutkan ke sungai di barengi binatang yang dibuang di daratan dalam kondisi hidup. Masyarakat talang mamak memiliki cara tersendiri pulak dalam hal pengobatan hampir sama menggunakan dukun namun dengan ritual yang berbeda sesuai adat yang dikemukakan oleh Nina Anggita Putri (2017) yaitu Praktek keagamaan masyarakat Dayak Benuaq menjadi bagian tak terpisahkan dari adat mereka dan sekarang disebut sebagai agama Hindu Kaharingan. Sebagai sistem keyakinan yang tersebar dari mulut ke mulut, Kaharingan tidak memiliki kitab resmi ataupun dewa yang disembah. Sebagai gantinya, mereka meyakini bermacam-macam roh yang memiliki pengaruh penting terhadap kehidupan manusia. Upacara yang paling penting adalah penyembuhan (belian) dan upacara buang bangkai (kwangkai). Sekalipun mendapat pengaruh Kristenisasi dan modernisasi, ritual tradisional tetap berperan penting dikampung-kampung Benuaq di seluruh Kutai Barat. Hal ini dimungkinkan karena kebanyakan warga menganggap ajaran Kristen dan adat mereka bukan merupakan sistem keyakinan yang bertentangan melainkan saling melengkapi.

Jika salah satu masyarakat suku akit ada yang melahirkan, maka *Bomo* atau dukun kampung sangat berperan besar dalam proses kelahiran. Kehadiran *Bomo* tersebut di samping membantu proses kelahiran, juga untuk membuang roh-roh jahat yang datang menghampiri sang bayi. Jika sang ibu susah melahirkan maka sang ibu tersebut dipindahkan ke rumah tetangganya atau rumah sanak saudaranya. Hal tersebut diyakini untuk mempermudah proses kelahiran. Masyarakat suku akit jarang sekali yang dibawa ke rumah sakit. Bahkan hampir tidak pernah. Karna mereka lebih percaya dengan *Bomo* daripada dokter. Kemudian hal tersebut juga dikarenakan besarnya biaya yang harus di keluarkan untuk pergi ke dokter sangat mahal sedangkan perekonomian masyarakat suku akit tergolong kurang mampu. Proses persalinan pada suku Amungme dan Suku Komoro juga dibantu dukun dan biasanya menyertakan ibu kandung dikemukakan oleh Qomariyah Alwi (2001) ibu melakukan persalinannya di rumah. Ibu-ibu kedua suku Papua ini melakukan persalinan di rumahnya dan ruangan yang dipakai adalah kamar mandi, dapur, dan bivak. Ruangan tersebut tidak memenuhi syarat dan tidak terjamin kebersihannya sehingga sangat memungkinkan terjadi komplikasi infeksi pada ibu dan bayi. Ibu mulai berada di dalam ruangan yang sempit dan lembab pada awal kala 2 sampai akhir kala 3 yaitu sekitar 40 menit sampai dengan dua jam. Luka-

luka perdarahan yang terjadi dalam proses persalinan, sangat rentan untuk terjadinya infeksi pada ibu dan bayi. Rasa pasrah dan tidak waspada dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi, membuat mereka tetap memilih cara seperti itu. Bahkan untuk persalinan yang tak terduga, sering terjadi di atas pasir di pinggir pantai atau di atas rumput di pinggir hutan lokasi meramu dengan beratapkan pohon, beralaskan rumput, dinding semak belukar. Suku Kamoro mempunyai dukun yang sudah dikenal baik, kekeluargaan, ramah, hangat, tidak formal, dan tidak perlu memikirkan pembayaran hanya saling pengertian. Pelayanan diberikan sampai kepada hal-hal yang bersifat pribadi dan spritual termasuk perawatan bayi dan obat-obatan. Keengganan mereka ditolong oleh bidan atau petugas kesehatan lain di rumah sakit, puskesmas, klinik, karena ada perasaan malu, segan, tegang, kesan dingin/kaku, takut dimarahi karena tidak punya uang, dan bidan tidak merawat bayi.

Sedangkan jika masyarakat suku akit ada yang meninggal, maka jasad dari salah satu anggota keluarga tersebut di inapkan di rumah selama tiga hari paling cepat dan tujuh hari paling lama. Sesuai dengan persetujuan anggota keluarga. Selama mayat di inapkan di rumah. Anggota keluarga melaksanakan suatu acara yang bertujuan untuk menghibur anggota keluarga dan mendoakan sang mayat. Setelah genap tiga atau tujuh hari mayat kemudian dibawa menuju kepemakaman dengan berpakaian lengkap. Pakaian yang dikenakan sang mayat adalah pakaian yang paling ia sukai selama hidupnya misalnya pakaian sewaktu pernikahannya, jika masyarakat suku akit ada yang meninggal, maka jasad dari salah satu anggota keluarga tersebut di inapkan di rumah selama tiga hari paling cepat dan tujuh hari paling lama. Sesuai dengan persetujuan anggota keluarga. Selama mayat di inapkan di rumah. Anggota keluarga melaksanakan suatu acara yang bertujuan untuk menghibur anggota keluarga dan mendoakan sang mayat. Setelah genap tiga atau tujuh hari mayat kemudian dibawa menuju kepemakaman dengan berpakaian lengkap. Pakaian yang dikenakan sang mayat adalah pakaian yang paling ia sukai selama hidupnya misalnya pakaian sewaktu pernikahannya

Keadaan rumah masyarakat suku akit dengan masyarakat lain pada umumnya adalah rumahnya yang masih menggunakan atap rumbia dengan papan-papan kayu hutan yang berkualitas baik. Berbeda halnya dengan rumah masyarakat suku melayu yang lebih banyak menggunakan rumah limas potong yang telah modern dengan hiasan cat dan halaman rumah yang rapih. Rumah suku akit alakadarnya dengan kondisi halaman rumah yang alakadarnya. Hal ini dikarenakan masyarakat suku akit banyak melakukan aktifitasnya diluar rumah seperti di dapur arang maupun di laut. Hal ini mengakibatkan kondisi rumah mereka yang sedikit kurang terawat dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya. Masyarakat suku akit hanya ada dirumah ketika waktu istirahat.

Kondisi jalan untuk memasuki kawasan pemukiman masyarakat suku akit pun berbeda dengan lingkungan diluar yang dihuni dominan oleh orang melayu, dimana sudah beraspal sedangkan pada masyarakat suku akit yang dulu nya hanya sejalan setapak tanah saja namun sekarang telah disemenisasi selebar 1 meter di dalam pemukiman masyarakat suku akit. Akses jalan keseharian masyarakat suku akit untuk beraktifitas bisa dibilang masih memperhatikan. Tetapi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi jalan yang dulu. Kondisi jalan saat ini berlubang dan hanya ditambal dengan tanah seadanya. Jika musim hujan tiba, jalan menjadi sangat licin dan tergenang air akibat jalanan yang berlubang. Tak jarang motor yang digunakan ketika melintas di perkampungan suku akit menjadi sangat susah dikendalikan akibat jalanan yang licin.

Kondisi Jalan memasuki pemukiman suku akit dan kondisi jalan suku melayu dapat dilihat pada

Lingkungan dusun masyarakat suku akit terdapat 4 warung kecil dan diluar dusun terdapat 15 warung masyarakat melayu. Tempat belanja atau yang sering kita sebut dengan pasar atau supermarket, beda halnya dengan masyarakat suku akit. Di perkampungan ini orang selalu bilangnya kedai atau warung tempat untuk membeli bahan kebutuhan untuk keperluan sehari-hari. Bukanya mereka tidak mengenal pasar atau supermarket. Namun jarak yang harus mereka tempuh ke tempat perbelanjaan tersebut cukup jauh sekitar 30 menit ke kota Bengkalis. warung yang terdapat di pemukiman suku melayu dan yang terdapat di pemukiman masyarakat suku akit sangat jauh berbeda. Warung yang terletak di daerah suku melayu Desa Jangkang sudah tergolong maju dan modern. Sedangkan warung yang terletak di pemukiman masyarakat suku akit sangat sederhana. Hanya terbuat dari papan yang di cor semen alakadarnya persegi. Jika dilihat seperti bukan warung pada umumnya yang terlihat barang dagangannya. Merekapun umumnya membuka warung sekitar jam 10 pagi setelah pulang bekerja. Beda pada warung-warung umumnya ada yang buka dari jam 7 pagi.

Sekolah yang ada didesa jangkang ada Sekolah Dasar dan sekitar lebih kurang 5 kilometer untuk keluar dari pemukiman suku akit menuju sekolah, kondisi pembangunannya bagus dan cukup memadai.

#### Hasil angket :

Tabel 1 Persepsi Masyarakat Suku Akit Terhadap Pendidikan

No	Aspek	Kategori	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase/%
1	Pandangan terhadap kebutuhan pendidikan	Baik	75-101	21	70
		Cukup	48-74	0	0
		Tidak Baik	20-47	9	30
2	Pengetahuan terhadap manfaat dari adanya pendidikan	Baik	75-101	21	70
		Cukup	48-74	0	0
		Tidak Baik	20-47	9	30
3	Keyakinan setelah menempuh pendidikan	Baik	75-101	21	70
		Cukup	48-74	0	0
		Tidak Baik	20-47	9	30
4	Keyakinan jika tidak menempuh pendidikan	Baik	75-101	21	70
		Cukup	48-74	0	0
		Tidak Baik	20-47	9	30
Jumlah				30 Siswa/Aspek	100%/Aspek

Berdasarkan tabel 1 persepsi masyarakat suku akit terhadap pendidikan ditinjau dari setiap aspeknya adalah tergolong baik persepsi masyarakat suku akit terhadap pendidikan.

**Hasil wawancara :**

Tabel 2. Jumlah Tenaga Pendidik

Jumlah Tenaga Pendidik/Guru SDN 11 Bantan			
Tahun	L	P	Jumlah
2018	5	5	10
2017	5	6	11
2016	5	6	11
2015	5	6	11
2014	5	6	11

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat jumlah tenaga pendidik dari 5 tahun terakhir berjumlah normal meskipun untuk kapasitas masih kurang

Tabel 3. Jumlah anak suku akit yang bersekolah

Jumlah Anak Suku Akit Usia 7 – 15 Tahun Yang Bersekolah			
Tahun	L	P	Jumlah
2018	25	15	40
2017	27	16	43
2016	21	15	36
2015	22	19	41
2014	24	23	47

Berdasarkan Tabel 3 dari data 5 tahun terakhir dari jumlah anak yang suku akit yang mengikuti Sekolah Dasar Cukup Banyak yakni berkisar 36-47 anak yang mengikuti jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Tabel 4. Jumlah anak Suku Akit yang Tamat Bersekolah

Jumlah Anak Suku Akit Usia 7 – 15 Tahun Yang Tamat Bersekolah			
Tahun	L	P	Jumlah
2018	1	3	4
2017	3	2	5
2016	3	5	8
2015	5	6	11
2014	7	5	12

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat sedikit anak-anak suku Akit yang menamatkan Sekolah Dasar, hanya 10% dari Jumlah awal anak2 yang mengikuti pendidikan Sekolah Dasar yang sampai menamatkan jenjang Pendidikan Sekolah Dasar, hanya berkisar 4-12 orang yang tamat setiap tahunnya.

Tabel 5. Jumlah anak Suku Aki yang Putus Sekolah

Jumlah Anak Suku Akit Usia 7 – 15 Tahun Yang Putus Sekolah			
Tahun	L	P	Jumlah
2018	1	1	2
2017	2	0	2
2016	1	0	1
2015	1	2	3
2014	3	1	4

Berdasarkan Tabel 5 berkisar 1-4 orang anak suku akit setiap 5 tahun terakhir mengalami putus sekolah, hambatan tersebut berdasarkan hasil wawancara disebabkan oleh faktor ekonomi dan kepercayaan diri anak.

Tabel 6. Jumlah anak Suku Akit Yang Tinggal Kelas

Jumlah Anak Suku Akit Usia 7 - 12 Yang Tinggal Kelas			
Tahun	L	P	Jumlah
2018	1	0	1
2017	0	0	0
2016	0	0	0
2015	1	1	2
2014	0	1	1

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat pada data 5 tahun terakhir selalu ada 1-2 orang anak suku akit yang tinggal kelas dalam mengikuti pendidikan Sekolah Dasar, kecuali hanya pada tahun 2016 dan 2017.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa persepsi masyarakat suku akit terhadap pendidikan secara keseluruhan berpersepsi baik terhadap pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang membuktikan bahwa pendidikan menurut masyarakat suku akit sangat lah penting, demi masa depan yang lebih baik, mencerdaskan anak-anak mereka, dan dapat memperbaiki masa depan anak-anak mereka agar lebih baik kedepannya. Sesuai dengan hasil penelitian Ridman Hari hadi (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi perkembangan lembaga pendidikan yang ada pada daerah tersebut akan semakin bagus pula pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan hal tersebut juga didukung oleh beberapa aspek kehidupan masyarakat suku akit yang sudah mulai meningkat. Dalam penelitian ini pun terbukti bahwa persepsi masyarakat suku akit terhadap pendidikan baik dan menganggap pendidikan penting buat anak-anakju mereka kedepannya.

Hasil angket persepsi dan wawancara dengan masyarakat suku akit dapat disinkronkan bahwa masyarakat suku akit berpersepsi baik terhadap pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil data 5 tahun terakhir anak suku akit yang menempuh pendidikan. Untuk perkembangan tingkat sekolah yang ditempuh masyarakat suku setiap tahunnya masih tergolong rendah hal tersebut dibuktikan dengan faktor dominan yang menjadi hambatan masyarakat suku akit melanjutkan pendidikan dikarenakan faktor ekonomi dan yang kedua dikarenakan faktor kepercayaan diri masyarakat suku akit yang rendah bergaul diluar lingkungan masyarakat suku akit dan disekolah. Suku dayak pun memandang pendidikan sudah baik meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti yang dikemukakan oleh Helmuth Y.Bunu (2014) Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.: Pertama, kesadaran masyarakat terhadap lembaga pendidikan TK sudah sangat tinggi karena masyarakat memunyai persepsi bahwa keberadaan lembaga tersebut sangat penting sebagai peletak pondasi pendidikan pada usia dini. Kedua, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SD sudah sangat

tinggi, terbukti tidak ada lagi anak usia SD yang tidak sekolah. Hanya saja, pada saat musim tanam banyak orang tua yang membawa anaknya ke kebun atau hutan, karena rumah mereka kosong. Ketiga, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan SMP dapat dikatakan masih sangat rendah. Terbukti, dalam setiap tahunnya rata-rata hanya ada delapan anak yang melanjutkan ke SMP. Rendahnya kesadaran tersebut juga dapat dilihat dari tingginya angka putus sekolah di tingkat SMP. Keempat, kesadaran orang tua terhadap pendidikan SMA/SMK juga masih sangat rendah. Dalam setiap tahunnya, hanya ada satu atau dua orang yang melanjutkan ke tingkat SMA/SMK. Alasannya, karena: (1) mereka harus membantu orang tua bekerja; (2) jauhnya jarak SMA/SMK dari kampung mereka; (3) lingkungan bermain anak di kampung yang tidak mendukung. Kelima, kesadaran masyarakat melanjutkan anaknya ke tingkat perguruan tinggi juga rendah

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

1. Persepsi masyarakat suku akit terhadap pendidikan baik
2. Perkembangan tingkat pendidikan yang ditempuh pada masyarakat suku akit desa jangkang tergolong rendah, hal tersebut dilihat dari jumlah anak suku akit yang hanya menamatkan pendidikan sampai di sekolah dasar. Faktor dominan yang menjadi penghambat anak suku akit menempuh pendidikan adalah faktor ekonomi, dan yang kedua karena faktor kepercayaan diri anak yang rendah dalam bergaul di lingkungan sekolah.

### **Rekomendasi**

1. Bagi orang tua/sampel yang memiliki pandangan rendah terhadap pendidikan agar mendapat bimbingan agar pandangan terhadap pendidikan lebih baik lagi kedepannya dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada masyarakat suku akit.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian ini dengan pembahasan yang lebih mendalam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aan Hasanah. 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Minoritas (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten) Analisis Jurnal Studi Keislaman. (Online). 7(1). <http://ejournal.iainradenintan.ac.id>. (diakses 29 Desember 2017)

Abdul Rahman Shaleh. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar*. Kencana. Jakarta

- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung.
- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Baron, R.A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial (10<sup>th</sup> ed)*. Erlangga. Jakarta
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. C.V ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Fuad Ihsan. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Pustaka, Cet. VIII. Jakarta
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Hasan Basri. 2013. *Landasan Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Hasbullah. 2016. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Grafindo Persada. Jakarta
- Helmuth Y. Bunu. 2014. *Kesadaran Masyarakat Suku Dayak Terhadap Pendidikan Anak*
- Miftah Thoha. 2003. *Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Teguh Triwijayanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan Cet II*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 : Tentang Sistem Pendidikan Nasional. CV Mitra Karya. Jakarta
- Zulfa. 2007. Adat Perkawinan Suku Talang Mamak di Desa Talak Jerinjing Kecamatan Rengat Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*. (Online). 3 (2). <https://media.neliti.com/media/publications/98427-ID-adat-perkawinan-suku-talang-mamak-di-des.pdf> (di akses 23 Mei 2018).